

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan. Pada zaman sekarang tidak hanya laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah, tetapi perempuan pun kini juga banyak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, terkadang tidak sedikit orang yang mencari uang dengan cara yang instan. Permasalahan sosial itu muncul karena di pengaruhi oleh tidak meratanya kesejahteraan sosial, dimana seseorang atau masyarakat yang tidak mendapatkan kehidupan sosial yang layak.

Prostitusi menjadi sebuah masalah sosial yang semakin kompleks. Kebanyakan para pekerja ditempat prostitusi adalah wanita atau sering disebut dengan istilah wanita tuna susila (WTS). Masalah Wanita Tuna Susila (WTS) di Indonesia merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks karena perbuatannya tersebut menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹ Keadaan tersebut membuat masyarakat khawatir akan penyebaran virus HIV/AIDS yang semakin menyebar. Saat WTS bertempat di lokalisasi, maka Pemerintah Daerah akan melakukan pemeriksaan rutin terkait kesehatan WTS. Kembali berbicara mengenai masalah prostitusi, sebenarnya memang banyak faktor yang mendorong seseorang untuk terjun ke dalamnya. Diantaranya adalah alasan

¹ Ibad Suhada, "*Ilmu Sosial Dasar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.20

yang mungkin klasik, yaitu kemiskinan, kondisi ekonomi yang serba kekurangan memaksa melakukan pekerjaan asusila ini. Tidak sedikit yang melakukannya karena frustrasi, tidak harmonisnya rumah tangga atau keluarga bahkan ada yang memang karena memang mencari kepuasan.

Julukan pelacur, psk, dan kupu-kupu malam adalah beberapa julukan atas identitas wanita tuna susila yang merujuk pada sebagian kalangan wanita yang memilih berprofesi sebagai penjaja kenikmatan seksual yang diperjualbelikan dengan sebagai aktivitas pekerjaannya.² Suatu kondisi yang wajar manakala berbagai macam kompleksitas konflik dan permasalahan yang dialami menjadi hal terberat dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini terjadi karena sejak lahir manusia telah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu pertama, keinginan menjadi manusia yang berubah serta menjadi lebih baik dan kedua keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya atau masyarakat.³

Maraknya pekerja seks komersial atau pelacur di Jawa Timur mengharuskan Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu dan menyeluruh dalam suatu sistem yang efektif dan komprehensif, baik penegakan hukum untuk mengurangi (*supply reduction*) maupun pendekatan kesejahteraan untuk menekan dan mengatasi laju jumlah Wanita

² Kuntjoro, "Tutur dari Sarang Pelacur", (Yogyakarta: Tinta, 2004), hal.56

³ Soekanto, Soerjono, "Sosiologi Sebuah Pengantar", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.89

Tuna Susila di Jawa Timur. Pada kenyataannya usaha-usaha untuk menanggulangi permasalahan ini tetap sulit mencapai hasil yang optimal. Permasalahannya selain terletak pada terbatasnya jangkauan dan kemampuan pemerintah, juga karena kompleksitas rumitnya seputar masalah pelacuran.

Rehabilitasi wanita tuna susila ini dilakukan dengan tujuan agar terbinanya para penyandang masalah tuna susila menjadi berkemampuan dan berkemauan untuk mengembalikan rasa percaya diri, harga diri, dan tanggung jawab sosialnya, agar mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar serta dapat hidup mandiri secara normatif sebagaimana layaknya anggota masyarakat yang lainnya. Intinya rehabilitasi wanita tuna susila ini bertujuan agar wanita tuna susila dapat berkarya sesuai dengan harkat dan martabat wanita dan menjadi anggota masyarakat secara normatif.

Adapun asumsi yang melatarbelakangi perlunya rehabilitasi wanita tuna susila ini adalah kedudukan dan keberadaan mereka sebagai warga negara Indonesia. Secara tegas dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas penghidupan dan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan.⁴ Wanita tuna susila secara hukum adalah bagian dari warga negara Indonesia, mereka adalah warga negara yang mempunyai kedudukan yang sama seperti penduduk lainnya, mereka

⁴ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15809/Keseimbangan-Antara-Hak-dan-Kewajiban.html> (diakses pada tanggal 05 Juni 2023)

berhak memiliki penghidupan dan pekerjaan layak, dan merekapun berhak mengenyam hasil pembangunan. Maka sudah sewajarnya jika mereka mendapatkan pembinaan untuk kembali ke jalan yang benar, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di negara ini.

Panti Rehabilitasi Sosial “Bina Karya Wanita” Kediri merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang menitik beratkan pada fungsi pelayanan sosial, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan penyandang masalah kesejahteraan sosial mulai dari tahap pendekatan awal sampai dengan terminasi. Kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila yang dilaksanakan di RSBKW Kediri. Unit pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan operasional dari pembinaan melalui rehabilitasi sosial yang dilakukan RSBKW ini adalah: (1) memberikan pembinaan terhadap tata kehidupan para wanita tuna susila dalam kehidupan dan penghidupan secara normatif, (2) mengembangkan pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan para wanita tuna susila agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Begitu juga halnya dengan bimbingan sosial yang diperoleh lewat membina kesadaran tanggung jawab

dalam hubungan sosial, serta bimbingan keterampilan dalam hal ini pembekalan keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan nantinya dalam menjalani kehidupan setelah keluar panti sosial ini seperti dalam dunia kerja maupun dunia usaha.⁵

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, berdasarkan catatan 2010, di Jatim ada 47 lokalisasi prostitusi dengan jumlah WTS lebih dari 7.000 orang.⁶ Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan hingga upaya penanganan lokalisasi prostitusi tersebut. Walaupun sumber data yang didapat masih pada tahun sebelumnya, namun dari data tersebut dapat dilihat bahwa populasi wanita tuna susila setiap tahunnya tidak menunjukkan penurunan yang sangat drastis.

Penangkapan atau razia yang dilakukan pemerintah saat WTS beraktivitas sebagai pelacur di beberapa wilayah Jawa Timur, membuat terjadinya perubahan psikologis terutama ketika menjalani pembinaan di panti rehabilitasi selama 3-6 bulan pasca penangkapan atau razia yang dilakukan oleh satpol PP.⁷ Populasi WTS yang berada di UPT rehabilitasi sosial Kabupaten Kediri yakni sekitar 55 klien, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan, kemalasan, dan kurangnya keahlian.⁸

⁵ Dwi M, Azwar A, Fatmariz, "Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarni Kabupaten Solok", *Journal of Civic Education (Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, UNPAD, 2017)*, hal.24

⁶ <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/46255> (diakses pada tanggal 05 Juni 2023)

⁷ Ramadhani, W. S., Sulastri, S., dan Nurhaqim, S. A."Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon" (*Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017), hal.241–245

⁸ <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/upt-rsbkw-kediri-jumlah-data-klien-wts> (diakses pada tanggal 05 Juni 2023).

Permasalahan WTS di Provinsi Jatim merupakan masalah klasik yang belum terselesaikan. Keberadaan WTS di Provinsi Jatim yang selalu ada dan tidak dapat berhenti secara langsung menjadikan bukti bahwa permasalahan WTS masih ada. Keberadaan UPT RSBKW menjawab masalah tersebut dengan mengimplementasikan program pelayanan dan rehabilitasi sosial di Provinsi Jatim. Adanya program pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut bertujuan untuk menghentikan jumlah pertumbuhan WTS serta merubah profesi WTS menjadi profesi yang lebih baik lagi dengan berbagai keterampilan yang telah disiapkan oleh UPT RSBKW. Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Provinsi Jawa Timur terletak di Kabupaten Kediri. UPT RSBKW ini merupakan sebuah lembaga yang mempunyai tugas dan tujuan untuk merehabilitasi dan memberdayakan para Wanita Tuna Susila. Dalam menjalankan tugasnya, UPT RSBKW dibantu oleh berbagai pihak antara lain, yaitu puskesmas, ahli psikologi, dan lain sebagainya.

Teori Tindakan Sosial Max Weber merupakan pegangan bagi peneliti yaitu sebuah tindakan secara individu yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Di dalam teori tindakan, lebih menekankan pada pentingnya memusatkan perhatian kehidupan sosial tingkat *mikro*, yaitu bagaimana cara individu berinteraksi dengan satu sama lain di dalam keadaan sosial secara individual. Seperti halnya dalam penelitian ini dimana lembaga UPT RSBKW memberikan upaya terhadap klien WTS dengan melakukan rehabilitasi dan klien tersebut mendapatkan suatu perubahan

menjadi pribadi yang lebih baik pasca rehabilitasi. Pemikiran dari Max Weber mengenai tindakan sosial rasionalitas yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan juga pilihan secara sadar ini yang menjadi pandangan atau persepsi pengkaji di dalam penelitian terhadap proses tahapan rehabilitasi sosial wanita tuna susila dan ini yang menjadikan penulis memilih teori tersebut.

Dari paparan diatas, peneliti semakin tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana seorang WTS menjalani kehidupan dalam waktu 3 sampai 6 bulan lamanya dengan lingkungan yang tidak bebas seperti sebelumnya bahkan harus melakukan tahapan proses rehabilitasi sosial ditentukan oleh lembaga UPT RSBKW. Penelitian ini hanya dilakukan di lembaga UPT RSBKW yang berada di Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membutuhkan 6 informan yaitu pembina dan klien WTS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi menjadi pendukung penulisan. Maka dari itu, peneliti berminat untuk mengetahui gambaran pelaksanaan program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh UPT RSBKW yang nantinya apakah berdampak pada keberhasilan para klien WTS setelah keluar dari tempat rehabilitasi.⁹

⁹ Observasi penelitian di UPT RSBKW Kabupaten Kediri 15 Oktober 2023

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tahapan proses rehabilitasi sosial WTS di UPT RSBKW, faktor-faktor wanita tuna susila menjadi psk dan hasil yang dilakukan panti setelah proses rehabilitasi berlangsung. Penelitian ini berjudul "**Perubahan Rasionalitas Wanita Tuna Susila Pasca Proses Rehabilitasi di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri**" untuk mengamati lebih dalam tentang tahapan proses rehabilitasi sosial WTS, faktor yang mempengaruhi WTS menjadi PSK dan hasil setelah rehabilitasi sosial berlangsung.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang dikaji berdasarkan konteks latar belakang yang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan proses rehabilitasi sosial pada wanita tuna susila di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan Wanita Tuna Susila menjadi Pekerja Seks Komersial?
3. Bagaimana hasil setelah proses rehabilitasi berlangsung di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan proses rehabilitasi sosial pada wanita tuna susila di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Wanita Tuna Susila menjadi Pekerja Seks Komersial.
3. Untuk mengetahui hasil setelah proses rehabilitasi berlangsung di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penulis sangat mengaharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun, adapun manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan ilmu pegetahuan, khususnya dalam Sosiologi Agama. Selain itu, untuk memperkaya referensi akademis mengenai Perubahan Rasionalitas Wanita Tuna Susila Pasca Proses Rehabilitasi di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman yang lebih dalam mengenai Perubahan Rasionalitas Wanita Tuna

Susila Pasca Proses Rehabilitasi di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri.

b) Bagi Pembaca

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari karena dapat memberikan pengetahuan baru lebih mendalam tentang Perubahan Rasionalitas Wanita Tuna Susila Pasca Proses Rehabilitasi di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri.

c) Bagi Pihak UPT RSBKW

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk semua anggota UPT RSBKW Kabupaten Kediri, khususnya pasien Wanita Tuna Susila.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai proses rehabilitasi sosial wanita tuna susila. Peneliti menemukan dokumen akademik yang relevan untuk referensi. Diantara temuan penelitian lain yang bermanfaat bagi peneliti ialah sebagai berikut:

1. Pertama, artikel ini membahas tentang gaya hidup PSK yang ditulis oleh Armita Septiana Darwis, Firdaus W Suhaeb dengan judul "Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial" Universitas Negeri Makassar.¹⁰

¹⁰ Armita Septiana Darwis, Firdaus W Suhaeb, "Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial", *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, vol. 8, nomor 2, Juli 2021. Dikutip dari: <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/viewFile/22677/11635>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membuat remaja menjadi PSK dan gaya hidup remaja yang bekerja sebagai PSK yang ada di kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yaitu metode kualitatif yang dilaksanakan di kecamatan watangsawitto kabupaten Pinrang. Data Primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder bersumber buku, jurnal dan instansi yang terlibat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gaya hidup remaja PSK di Kabupaten Pinrang yaitu mempunyai gaya hidup hedonisme dengan mengejar kesenangan dan kenikamatan dalam hidupnya seperti ingin terlihat menarik secara penampilan agar dapat mendapatkan pelanggan, memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan dalam tingkah laku dan berpakaian, imitasi gaya hidup dari media sosial baik dari berpakaian, liburan hingga cara bergaul. Adapun faktor yang melibatkan remaja menjadi PSK yaitu faktor pertemanan yang membuat remaja terjerumus dan mendapatkan penghasilan sendiri dengan melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya, faktor ekonomi membuat remaja merasa kurang sehingga untuk memenuhi gaya hidupnya remaja melakukan hubungan intim dengan banyak laki-laki untuk mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan itu mereka gunakan untuk memenuhi semua keinginannya, broken home remaja merasa tertekan dan ingin mencari pelampiasan dalam keluarganya yang tidak harmonis sehingga remaja ini melakukan hubungan intim untuk pelampiasan dan remaja merasa nyaman dengan pekerjaannya karena selain terlepas dari beban

pikiran mereka juga mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan itu mereka gunakan untuk memenuhi gaya hidupnya.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sebuah faktor penyebab menjadi PSK. Akan tetapi, dalam penelitian ini cenderung membahas mengenai model gaya hidup remaja yang hedonisme dengan mengejar kesenangan dan memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan dalam tingkah laku dan berpakaian. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis cenderung lebih fokus terhadap tahapan proses rehabilitasi sosial serta hasil setelah melakukan rehabilitasi sosial.

2. Kedua, artikel ini membahas tentang latar belakang PSK yang ditulis oleh Sigit Prasetyo, Renita Heni Supyana, Sumarni dengan judul "Latar Belakang dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Batang."¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik PSK di Kabupaten Batang serta tanggapan masyarakat terhadap keberadaan PSK. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lokalisasi Petamanan dan Penundan. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa alasan atau faktor penyebab wanita menjadi PSK di Kabupaten

¹¹ Sigit Prasetyo, Renita Heni Supyana, Sumarni, "*Latar Belakang dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Batang*", Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi, vol 2, nomor 1, 2015. Dikutip dari: <https://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/download/8/120>

Batang mayoritas adalah faktor ekonomi, walaupun ada faktor lain seperti frustrasi ditinggal suami, masalah keluarga, ditipu oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab, dan hura-hura. Rata-rata usia PSK berkisar 27-36 tahun atau sebanyak 56,98%. Pendidikannya sebagian besar tamatan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Warga asli Kabupaten Batang yang menjadi PSK sebanyak 31 orang dari jumlah keseluruhan yaitu 87 orang, sedangkan 56 orang berasal dari luar Kabupaten Batang, atau 64,37% adalah pendatang, sedangkan 35,63% adalah warga Kabupaten Batang. Tanggapan masyarakat Desa Banyuputih dan Desa Penundan lebih bersikap netral, acuh tak acuh, dan cenderung membiarkan (permisif), yang terpenting adalah mengikuti aturan yang diberikan oleh desa.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sebuah faktor penyebab seseorang menjadi PSK. Akan tetapi, dalam penelitian ini cenderung membahas mengenai latar belakang karakteristik PSK. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis cenderung lebih fokus terhadap tahapan proses rehabilitasi sosial selama di UPT RSBKW Kabupaten Kediri.

3. Ketiga, artikel ini membahas tentang transformasi kehidupan PSK menjadi kehidupan normal yang ditulis oleh Prima Adi Kurniawan, Sarmini Saemini dengan judul “Transformasi Kehidupan Perempuan Pekerja Seks Komersial Menuju Kehidupan Normal Di Kawasan Eks

Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya”.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan terdiri dari dua orang yaitu perempuan mantan pekerja seks komersial yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadinya tindakan-tindakan bermakna dalam proses transformasi kehidupan pada perempuan pekerja seks komersial di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Terdapat serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perempuan mantan PSK untuk memulai kehidupan normal. Tindakan yang dilakukan dapat dicermati dari perspektif Max Weber dalam teori tindakan sosial.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas proses hasil menjadi lebih baik setelah mendapatkan rehabilitasi dan menggunakan teori yang sama dari Max Weber. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian yang menjadi titik permasalahan. Dalam penelitian tersebut fokus permasalahan lebih cenderung membahas penyebab dorongan wanita tuna susila meninggalkan profesinya dalam upaya mengurangi permasalahan sosial,

¹² Prima Adi K, “*Transformasi Kehidupan Perempuan Pekerja Seks Komersial Menuju Kehidupan Normal di Kawasan EKS Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya*” Jurnal Pendidikan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, vol. 4 nomor. 5, 2022. Dikutip dari: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7020>

sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada tahapan proses rehabilitasi, faktor penyebab menjadi PSK dan hasil setelah rehabilitasi.

4. Keempat, artikel ini membahas tentang program pengelolaan dan pelayanan WTS yang ditulis oleh Jaelan Usman dengan judul “Program Pengelolaan Dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar”.¹³ Jenis penelitian adalah kualitatif dan penelitian ini menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengelolaan dan pembinaan mantan Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta keterampilan kerja yang ditawarkan melalui keterampilan tata rias, tata boga, dan menjahit.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai proses pembinaan eks wanita tuna susila. Akan tetapi yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah hanya terfokuskan di program pengelolaan dan pembinaan eks wanita tuna susila sedangkan penulis memfokuskan pada tahapan proses rehabilitasi, faktor penyebab

¹³ Jaelan Usman, “*Program Pengelolaan dan Pembinaan EKS Wanita Tuna Susila (WTS) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar*”, *Journal Kolaborasi* vol. 2, nomor. 1, 2016. Dikutip dari:
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/view/868>

menjadi PSK dan hasil setelah melakukan rehabilitasi sosial di UPT RSBKW Kabupaten Kediri.

5. Kelima, artikel ini membahas tentang dinamika nilai spritual well being pada WTS yang ditulis oleh Narmiyati, Ati Kusmawati, Moh Amin Tohari dengan judul "Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being pada Wanita Tuna Susila di Panti".¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara empiris pengertian WTS, faktor yang mempengaruhi menjadi WTS, pembinaan selama di panti, spiritual Well Being WTS dan proses dinamika nilai-nilai spiritual well being WTS di panti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif kepustakaan yang deskriptif dengan filsafat postpositivisme atau meneliti pada kondisi objek alamiah spiritual well being pada WTS di panti. Peneliti merasa tertarik dengan masalah tersebut secara alamiah dengan sumber data penelitian ini adalah bibliografis berupa buku teks, jurnal penelitian, e-jurnal, Peraturan Menteri Sosial atau Peraturan Pemerintah. Analisa data kualitatif berupa reduksi, data display, dan verifikasi. Adapun analisa selanjutnya dengan teks dan wacana. Secara umum dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS dipengaruhi dari personal dan lingkungan. Hasil analisa yang dilakukan terdapat empat komponen utama yang mengidentifikasi

¹⁴ Narmiyati, Ati Kusmawati, Moh Amin Tohari, "*Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being pada Wanita Tuna Susila di Panti*". *Journal Social Work* vol 2, nomor 1, 2021. Dikutip dari: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/11999>

kesejahteraan spiritual yaitu domain personal, domain communal, domain environmental, dan domain transcidental.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai faktor menjadi PSK dan tahapan proses rehabilitasi. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah penelitian ini cenderung membahas mengenai dinamika nilai spritual well being sedangkan penulis memfokuskan pada tahapan proses rehabilitasi sosial di UPT RSBKW Kabupaten Kediri.

Berdasarkan referensi di atas nilai kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah tentang bagaimana tahapan proses rehabilitasi sosial, apa saja faktor yang mempengaruhi WTS menjadi PSK serta hasil setelah proses rehabilitasi berlangsung. Hal tersebut merupakan kebaruan yang penulis temukan dari penelitian-penelitian terdahulu.